

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH
(PROBLEM BASED INSTRUCTION) YANG MELIBATKAN
KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN INTERPERSONAL
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**
*(Penelitian Tindakan pada Matakuliah Sejarah Indonesia I (satu) untuk
Mahasiswa Pendidikan Sejarah FIS Unimed)*

Oleh :

Tappil Rambe

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Menghasilkan perangkat model pembelajaran, 2) Mendeskripsikan kadar aktivitas mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran berdasarkan masalah, 3) Mendeskripsikan persentase penguasaan mahasiswa terhadap materi ajar dalam perkuliahan, 4) Mendeskripsikan tingkat kemampuan dosen mengelola pembelajaran berdasarkan masalah, 5) Mendeskripsikan respons mahasiswa terhadap proses pembelajaran, 6) Mendeskripsikan persentase ketuntasan belajar mahasiswa yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah yang melibatkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, 7) Membandingkan hasil belajar mahasiswa yang pembelajarannya menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah yang melibatkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dengan hasil belajar mahasiswa yang pembelajarannya secara konvensional.

Berdasarkan hasil uji coba diperoleh bahwa semua butir tes memenuhi karakteristik butir tes yang baik yaitu valid dan reliabel. populasi dalam penelitian ini adalah jurusan pendidikan sejarah. Subjek penelitian adalah seluruh mahasiswa yang mengikuti matakuliah Sejarah Indonesia 1 pada tahun akademik 2010-2011. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Hasil analisis tingkat kemampuan dosen mengelola pembelajaran pada siklus 1, sampai dengan siklus 3 meningkat dengan rata-rata nilai kategori kemampuan masing-masing adalah 2,81; 3,06; 3,50. menunjukkan kemampuan dosen mengelola pembelajaran dari mulai siklus 1 sampai siklus 3 meningkat. Penerapan model Problem Based Instruction yang melibatkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa dari siklus 1 sampai siklus 3

Kata kunci : *Problem Based Instruction, kecerdasan intrapersonal dan interpersonal*

PENDAHULUAN

Dampak pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di dalam era globalisasi dapat dipandang sebagai masalah adaptasi, dengan asumsi bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kelemahan serta dalam kehidupan, kita selalu dihadapkan dengan masalah, karena masalah adalah kesenjangan antara harapan dengan

kenyataan. Masalah itulah yang harus diantisipasi dan diselesaikan secara arif dan kreatif. Kita akan sukses, jika mampu secara kreatif mengubah masalah menjadi peluang. Dengan demikian, setiap individu diharapkan mampu beradaptasi dengan keadaan dan perubahan yang terjadi serta mampu bekerja sama secara kolaboratif dalam memecahkan masalah kehidupan.

Perubahan yang terjadi sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi cenderung menimbulkan pergeseran nilai dan melahirkan makna ganda dari kebenaran. Pergeseran pandangan dualistik menuju pandangan yang pluralistik, dari filosofi pluralistik menuju konsep yang holistik. Pergeseran filosofi yang terjadi tergantung pada hasil budaya baru yang tercipta. Sementara jarak tidak menjadi kendala utama mengalirnya arus informasi. Dalam keadaan demikian ini, sangat terasa pentingnya peranan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kemampuan komparatif dan adaptif, inovatif dan kompetitif, dan mampu berkolaborasi. Sumber daya manusia yang terdidik ini, akan dapat lebih mudah menyerap informasi baru lebih efektif, sehingga mereka mempunyai kemampuan yang handal dalam beradaptasi untuk menghadapi perubahan zaman yang semakin cepat.

Pada abad pengetahuan atau abad informasi saat ini, mahasiswa dituntut memiliki kemampuan memecahkan masalah baru secara inovatif. Para mahasiswa diharapkan mampu bekerjasama secara kolaboratif, berperilaku unik dan mampu berpikir divergen (Arend *et al.*, 2001; Reigeluth, 1999). Kompetensi tersebut sulit tercapai

secara optimal, karena sampai saat ini terdapat kecenderungan masih diterapkannya paradigma pembelajaran yang bernuansa transmisi, pemecahan masalah secara linier, tuntutan pola perilaku yang seragam, dan pembelajaran yang bernuansa kompetitif dan persaingan. Jika dosen menerapkan pendekatan pembelajaran yang sama (berdasarkan pengalaman mengajar sebelumnya) pada sistem pembelajaran sejarah yang telah mengalami perubahan (pola pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan kurikulum bermuatan soft skill, maka dimungkinkan tujuan-tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan dari mahasiswa tidak tercapai.

Menanggapi rendahnya kualitas pendidikan kita saat ini dan merespons tuntutan masa depan, Rektor (pimpinan) Unimed mengeluarkan kebijakan penting pada aspek kurikulum antara lain adalah jati diri mahasiswa berupa motivasi, traits, konsep diri, kerja keras, kejujuran, kerjasama, integritas, pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian yang dikembangkan melalui pembelajaran. Kebijakan nasional di tingkat perdosenan tinggi (khususnya yang menghasilkan dosen) tertuang dalam KPPT-JP IV (HELTS) 2003-2010. Ide utama

kebijakan itu antara lain: *contributes to the nation's competitiveness, producing qualified teachers, access and adapt global knowledge to local use, to produce graduates with immense self learning capacity, shifting from teaching centered to learning centered* (Brojonegoro, Satriyo Soemantri, 2003). Kedua kebijakan ini masih sebatas konsep, sehingga diperlukan usaha-usaha kearah perbaikan kualitas lulusan pendidikan dosen, membantu dosen menerapkan paradigma baru pembelajaran sejarah di kelas. Dosen dan mahasiswa memerlukan pedoman berupa model pembelajaran. Untuk mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan pembelajaran sejarah serta sesuai dengan kondisi daerah dan budaya mahasiswa kita, dapat ditemukan melalui penelitian. Juga melalui bandingan model pembelajaran yang telah teruji di tingkat internasional.

Kecerdasan interpribadi dan intrapribadi adalah dua dari delapan kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner. Gardner (1999, 2001) mengemukakan bahwa ada delapan kecerdasan yang meliputi: kecerdasan musik, kecerdasan gerak badan, kecerdasan logika-sejarah, kecerdasan linguistik, kecerdasan ruang, kecerdasan

interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalistik. Selanjutnya Gardner juga mengemukakan bahwa kecerdasan interpribadi dan intrapribadi belum dipahami sepenuhnya, sulit untuk dipelajari, tetapi amat penting (Gardner, 1993; Wahl, 1998; Martin, 2000). Dryden dan Vos (2001) meyakini bahwa penemuan yang dilakukan oleh Gardner sangat penting dalam perencanaan pendidikan masa depan.

Pembelajaran konvensional hanya berorientasi pada hasil belajar yang dapat diamati dan diukur hal ini hampir sepadan dengan pandangan Behavioristik yaitu mahasiswa bersifat pasif dan dosen cenderung memberikan/memindahkan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada mahasiswa maka konsep, prinsip dan aturan-aturan dalam sejarah saling terisolasi dan tidak bermakna. Akibatnya mahasiswa tidak dapat menerapkan konsep karena tidak memahami bagaimana terbentuknya konsep tersebut dan selanjutnya sukar untuk mengadaptasikan pengetahuannya terhadap keadaannya.

Salah satu model pembelajaran dengan paham konstruktivis yang penekanannya memungkinkan mahasiswa memecahkan masalah dan dimungkinkan mengangkat masalah serta berorientasi pada pemahaman adalah Model

Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem-Based Instruction). Arends (1997: 160) menyatakan bahwa,

“Pembelajaran berdasarkan masalah berusaha untuk memandirikan mahasiswa. Tuntutan dosen yang berulang-ulang mendorong dan mengarahkan mahasiswa untuk bertanya dan mencari solusi sendiri masalah nyata, dan mahasiswa menyelesaikan tugas-tugas dengan kebebasan berpikir dan dengan dorongan inkuiri terbuka”.

Dari kutipan ini, penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dianggap dapat menanamkan pemahaman pengertian serta membimbing mahasiswa agar mampu memahami konsep, prinsip ilmu sejarah. Penulis melihat bahwa pembelajaran berdasarkan masalah dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran untuk membimbing mahasiswa dalam memahami konsep dan prinsip. Dalam pembelajaran berdasarkan masalah mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah sehingga mahasiswa itu dengan sendirinya dapat menemukan bagaimana konsep itu terbentuk. Ini sesuai dengan pendapat Ibrahim dan Nur (2000:7) menyatakan pembelajaran berdasarkan masalah (Problem-Based Instruction) utamanya dikembangkan untuk membantu mahasiswa mengembangkan

kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Pada proses pembelajaran, dosen terjebak pada kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan intelektual dan mengabaikan pembelajaran nilai. Hal ini tidak boleh terjadi, karena tanggung jawab per dosenan tinggi untuk memajukan nilai-nilai afektif sejajar dengan tanggung jawab terhadap peningkatan ranah kognitif dan psikomotor (Ansyar, 2001). Proses pembelajaran sejarah di kelas pada umumnya “hanya” menekankan pemberian informasi yang sebanyak-banyaknya pada mahasiswa tanpa mempertimbangkan kebermaknaan pengetahuan dibenak mahasiswa. Dengan penekanan pada pemberian informasi tanpa makna, standar kompetensi mata pelajaran sejarah tidak akan dapat tercapai. Untuk mencapai standar kompetensi tersebut, seharusnya pembelajaran sejarah mendorong perkembangan seluruh potensi peserta didik (Dryden dan Vos, 2001).

Potensi yang dimaksud adalah kedelapan kecerdasan seperti yang

dikemukakan Gardner. Kedelapan kecerdasan itu seringkali disebut sebagai kecerdasan majemuk. Pelibatan kecerdasan majemuk pada proses pembelajaran merupakan proses pembelajaran yang disarankan oleh David Lazear (dalam Al-Rawahi, 1996). Hal ini diperlukan bila para mahasiswa diinginkan mampu menggunakan seluruh kecerdasan yang mereka miliki. Dengan demikian diharapkan pembelajaran yang dilaksanakan dosen akan menjadi lebih bermakna dan dapat memberi mahasiswa berbagai cara untuk mendemonstrasikan bagaimana mereka dapat mengerti sejarah (Lappan, Glenda, Fey, Fitzgerald, Friel, dan Phillips 2002b). Pada penelitian ini yang dilibatkan pada proses pembelajaran sejarah adalah kekecerdasan intrapribadi dan interpribadi, karena dengan kecerdasan intrapribadi mahasiswa dapat mendemonstrasikan bagaimana pengertian mereka terhadap sejarah Indonesia I dan dengan kecerdasan interpribadi mahasiswa dapat menerima perbedaan pendapat yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. (Dalam tulisan ini kata peserta didik dan mahasiswa keduanya digunakan dalam arti sama).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dalam proses

pembelajaran di perdosenan tinggi, kompetensi yang terkait dengan IQ dirancang dengan baik oleh dosen, tetapi kompetensi yang terkait dengan EQ tidak secara sengaja dirancang dalam pembelajaran. Ketercapaiannya “digantungkan” sebagai dampak pengiring yang secara otomatis terbentuk seiring dengan terkuasainya materi pelajaran (Tim *Broad-Based Education*, 2000 b).

Kondisi belajar terbaik dapat tercapai, bila dosen dapat mengorkestrasikan lingkungan, menyiapkan suasana yang kondusif dan “mencuri” perhatian mahasiswa, serta membuat aktivitas yang menarik. Kebanyakan proses pembelajaran “tradisional” tidak memperhatikan hal-hal tersebut. Dengan perkataan lain, dosen perlu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan. “Pintu” untuk belajar harus terbuka sebelum proses pembelajaran terjadi. “Pintu” itu bersifat emosional (Dryden dan Vos, 2001). Karena pintu itu bersifat emosional, maka kecerdasan emosional peserta didik harus benar-benar dilibatkan dalam proses pembelajaran. Jadi dengan melibatkan kecerdasan interpribadi dan intrapribadi, yang tercakup dalam kecerdasan emosional, pada proses pembelajaran, berarti dosen berusaha

untuk membuka pintu agar proses pembelajaran yang berlangsung dapat menyenangkan mahasiswa.

Jika perguruan tinggi ingin benar-benar mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu menyiapkan peserta didik untuk menghadapi masa depan mereka dan menghadapi dunia kerja, maka pelibatan kecerdasan interpersonal dan intrapribadi dalam proses pembelajaran tidak dapat ditangguhkan lagi. Alasan peneliti adalah semakin banyak pencari tenaga kerja yang mensyaratkan kedua kecerdasan tersebut dimiliki oleh calon pegawainya. Hal ini dapat dilihat dari syarat yang harus dipenuhi pencari kerja, antara lain: *having good interpersonal; able to work under pressure; have a wide social contact; good leadership; team motivator; have good integrity and commitment; highly motivated, high integrity, and plenty initiative; self motivate and can work together within teamwork; good communication skills;* serta berdedikasi tinggi, loyal, dan jujur (Kompas, Minggu 19 Januari 2003 dan Sabtu 6 Juli 2003; Jawa Pos, Sabtu 18 Januari 2003). Persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh pencari tenaga kerja tersebut terkait dengan kecerdasan intrapribadi dan interpersonal.

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian ini adalah mengukur

keefektifan model pembelajaran masalah (problem-based instruction) yang melibatkan kecerdasan interpersonal dan intrapribadi mahasiswa dalam pembelajaran sejarah Indonesia I.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada jurusan Pendidikan Sejarah FIS Unimed. Sedangkan subjek penelitian adalah seluruh mahasiswa yang mengikuti matakuliah Sejarah Indonesia I pada tahun akademik 2010-2011.

Faktor yang Diselidiki

Untuk memberikan pemecahan yang tepat terhadap permasalahan penelitian yang dikemukakan, maka ada beberapa faktor yang akan diselidiki, yaitu:

- a. *Faktor Mahasiswa*: yaitu dengan melihat apakah tindakan yang diberikan oleh peneliti (dosen) dapat meningkatkan kemampuan strategi kognitif mahasiswa dalam memahami materi dan memecahkan masalah melalui aktivitas problem based instruction pada matakuliah Sejarah Indonesia I.
- b. *Faktor Peneliti (Dosen)*: yaitu dengan melihat bagaimana dosen menyiapkan materi perkuliahan

apakah sudah mencerminkan tindakan-tindakan yang ingin diterapkan atau belum. Selain itu, juga diamati apakah proses perkuliahan sudah berjalan sesuai dengan rencana atau belum.

c. *Faktor Sumber Belajar*: yaitu apakah sumber belajar yang dipergunakan oleh dosen dapat menunjang tindakan-tindakan yang akan diterapkan atau apakah sudah sesuai dengan tujuan penelitian atau tidak.

Sesuai dengan Rencana Tindakan

Penelitian tindakan ini dilaksanakan selama 3 (tiga) siklus, yaitu siklus I, II, dan III. Sebelum penerapan tindakan pada siklus pertama, terlebih dahulu diadakan tes diagnostik dan observasi awal tentang *kemampuan strategi kognitif* mahasiswa (perkuliahan I-II). Model dan format tindakan yang akan diberikan pada siklus I disesuaikan dengan hasil observasi awal mahasiswa, sedangkan tindakan yang diterapkan pada siklus II adalah ditentukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Demikian juga tindakan untuk siklus III ditentukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus II.

Hakekat penelitian tindakan kelas, maka prosedur pelaksanaan penelitian untuk masing-masing siklus melalui tahap-tahap (a) perencanaan

(planning), (b) pelaksanaan tindakan (action), (c) observasi dan evaluasi (observation & evaluation), dan (d) refleksi (reflection).

Prosedur pelaksanaan penelitian secara terperinci adalah sebagai berikut:

◆ **Siklus pertama (Perkuliahan III sampai VI)**

a) *Perencanaan*: Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- Mengidentifikasi strategi problem based instruction yang akan diajarkan dan dilatihkan kepada mahasiswa.
- Mengidentifikasi strategi dalam problem based instruction yang cocok untuk masing-masing topik dalam matakuliah Sejarah Indonesia I.
- Membuat skenario perkuliahan yang menggunakan metode dan aktivitas problem based instruction dalam perkuliahan matakuliah Sejarah Indonesia I
- Membuat lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran selama penerapan tindakan.
- Menyusun tes diagnostik untuk mendiagnostik kemampuan problem based instruction yang telah dimiliki oleh mahasiswa.
- Menyusun tes untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam

memahami materi matakuliah Sejarah Indonesia I.

- Menyusun rubrik penilaian penelitian yang dilakukan secara kelompok
- Menyusun kuesioner untuk memperoleh tanggapan mahasiswa terhadap pelaksanaan tindakan dan pelaksanaan perkuliahan secara umum.

b) **Pelaksanaan Tindakan:**

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan perkuliahan sesuai dengan skenario perkuliahan yang telah disusun. Sekali lagi, skenario perkuliahan harus menonjolkan tindakan yang ingin diterapkan, yaitu problem based instruction dalam perkuliahan Sejarah Indonesia I.

c) **Observasi dan Evaluasi:** Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- Melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan secara khusus dan proses perkuliahan secara umum dan kesungguhan pelaksanaan problem based instruction dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi dilaksanakan selama proses perkuliahan dan penelitian berlangsung.
- Melaksanakan evaluasi untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam memahami materi Sejarah

Indonesia I yang sudah diajarkan dengan menggunakan instrumen yang telah disusun.

- Menjaring tanggapan mahasiswa tentang pelaksanaan tindakan dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Evaluasi dan penjaringan tanggapan dilakukan pada akhir siklus.

d) **Refleksi**

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil analisis data, baik data hasil observasi maupun data hasil evaluasi belajar. Refleksi ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah problem based instruction dalam perkuliahan sudah berjalan secara optimal dan apakah betul tindakan tersebut dapat meningkatkan kualitas belajar dan kemandirian mahasiswa dalam perkuliahan matakuliah Sejarah Indonesia I. Selain itu, refleksi juga mempelajari kelemahan-kelemahan dan kendala yang dihadapi serta kemungkinan pengembangannya pada siklus berikutnya. Hasil refleksi dan analisis data pada tahap ini selanjutnya dipergunakan untuk merencanakan tindakan pada siklus berikutnya.

◆ **Siklus II (Perkuliahan VIII-XI) dan Siklus III (Perkuliahan XII-XV)**

Siklus II dimulai pada perkuliahan VIII karena pada

perkuliahan VII dialokasikan untuk mengadakan ujian mid semester, sedangkan ujian akhir semester dapat dilakukan pada perkuliahan ke XVI.

Secara garis besar kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap dalam siklus II dan III adalah sama dengan kegiatan-kegiatan pada siklus I. Perubahan yang mendasar adalah pada jenis tindakan yang diberikan. Sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya, bahwa rencana tindakan pada siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi dan analisis data pada siklus I. Demikian juga rencana tindakan pada siklus III disusun berdasarkan hasil refleksi dan analisis data pada siklus II.

Data dan Cara Pengambilan Data

- *Sumber data:* Sumber data adalah personil penelitian yang terdiri dari peneliti (dosen) dan mahasiswa.
- *Jenis data:* Jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif
- *Cara pengambilan data:*
Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes diagnostik untuk menyelidiki kemampuan problem based instruction mahasiswa, tes kemampuan memahami materi Sejarah Indonesia I dan hasil pelaksanaan pada akhir setiap siklus, sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil tes diagnostik,

hasil observasi dan pengisian kuesioner tanggapan oleh mahasiswa.

Analisis Data

Sesuai dengan jenis data yang akan dikumpulkan, maka analisis data penelitian dilakukan dalam dua macam yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif diberlakukan pada data hasil tes diagnostik, data hasil observasi, dan data pengisian kuesioner tanggapan mahasiswa. Sedangkan analisis kuantitatif diberlakukan pada data hasil tes kemampuan awal dan data hasil tes kemampuan pemahaman materi Sejarah Indonesia I dan produk pembelajaran untuk masing-masing siklus.

INDIKATOR KINERJA

Untuk menilai adanya peningkatan kualitas belajar mahasiswa dipergunakan indikator peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap materi Sejarah Indonesia I yang diajarkan, sedangkan peningkatan kemandirian mahasiswa diukur dari kualitas tugas yang dikerjakan. Kualitas proses pelaksanaan perkuliahan secara umum juga dapat dilihat dari hasil tanggapan umum mahasiswa dan hasil pengamatan langsung selama perkuliahan berlangsung tentang minat, motivasi, dan keaktifan mahasiswa. Dengan demikian indikator keberhasilan penelitian ini adalah:

- a. Tersedia model pembelajaran Sejarah Indonesia I yang dapat meningkatkan kualitas belajar dan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan berbagai masalah.
- b. Tersedianya instrumen penilaian kemampuan mahasiswa memecahkan masalah.
- c. Tersedia modul pembelajaran Sejarah Indonesia I yang disusun berdasarkan hasil kajian mendalam tentang PBI yang dilakukan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum diberi tindakan nilai rata-rata pre tes adalah 5,73% dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 0%. Setelah diberi tindakan 1 menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBI) yang melibatkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, skor rata-rata menjadi 40,66 dengan nilai 61,61 dengan presentase ketuntasan belajar klasikal adalah 54,55%. Kemudian setelah pemberian tindakan II, dengan menggunakan model pembelajaran yang sama diperoleh skor rata-rata post tes adalah 41,39 dengan nilai 62,71 dengan presentase ketuntasan belajar adalah 61,36%. Selanjutnya setelah diberi perlakuan tindakan III, dengan menggunakan model pembelajaran yang sama diperoleh skor rata-rata post tes

43,55 dengan nilai 65,98 dengan presentase ketuntasan belajar adalah 75%. Hal ini berarti telah mencapai ketuntasan belajar klasikal yaitu $\geq 65\%$.

Dengan demikian penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBI) yang melibatkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Sejarah Indonesia 1. Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah yang melibatkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal memungkinkan mahasiswa menemukan makna dari materi perkuliahan yang diberikan sehingga membuat mahasiswa belajar mandiri dan terarah sehingga hasil belajar mahasiswa meningkat.

Jika dibandingkan kelas yang dikenai perlakuan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBI) yang melibatkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dengan kelas yang dikenai perlakuan model konvensional maka model konvensional hanya mampu memperoleh rata-rata skor sebesar 33,09 dengan nilai 50,10. Ketuntasan belajar secara klasikal pada kelas kontrol yang dikenai perlakuan model konvensional hanya sebesar 41,46% maka dapat disimpulkan bahwa kelas yang dikenai perlakuan penerapan model pembelajaran

berdasarkan masalah (PBI) yang melibatkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal lebih baik dari pada kelas yang dikenai perlakuan model konvensional.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBI) yang melibatkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Sejarah Indonesia 1. Yang dilakukan dalam 3 siklus.
2. Model pembelajaran berdasarkan masalah (PBI) yang melibatkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal efektif dalam pembelajaran mata kuliah Sejarah 1. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran berada pada kategori baik, aktivitas siswa tertumpu pada bagaimana menyelesaikan permasalahan yang diberikan, respon mahasiswa terhadap pembelajaran positif, dan presentase ketuntasan belajar secara klasikal terpenuhi.
3. Hasil belajar mahasiswa yang dikenai perlakuan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBI) yang melibatkan kecerdasan intrapersonal

dan interpersonal lebih baik dibandingkan dengan model konvensional.

Saran

1. Kepada dosen jurusan sejarah khususnya, hendaknya selalu berupaya meningkatkan hasil belajar mahasiswa dan mempertimbangkan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBI) yang melibatkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal sebagai alternatif model pembelajaran yang dilaksanakan dalam pembelajaran.
2. Kepada mahasiswa, diharapkan untuk mau lebih aktif selama pembelajaran dan berlatih menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang kompleks agar hasil belajar lebih meningkat.
3. Kepada peneliti yang berminat melakukan penelitian dengan objek yang sama dengan penelitian ini, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memvariasikan dengan metode, teknik, strategi, gaya pembelajaran yang lain dan berupaya merangsang dan memotivasi mahasiswa untuk lebih berani memberikan tanggapan dan pertanyaan terkait dengan mata kuliah yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, Lewis. (1997). *Psychological Testing and Assessment*. Ed.9, USA, Allyn and Bacon
- Arikunto, (1999). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, Bandung, Bumi Aksara
- Arends, Richard I. (1997). *Classroom Instruction and Management*. New York, Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- (2001). *Instruction to Teach*. Fifth Edition. New York: McGraw Hill Companies
- Arends, R. I., Wenitzky, N.E., & Tannenboun, M. D. (2001). *Exploring Teaching: An Introduction to Education*. New York, McGraw-Hill Companies, Inc.
- (2003)
Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional
- Borich, Gary D. (1990). *Observation for Effective Teaching*. Englewood Cliffs, Merrill Publishers.
- Eggen, Paul D & Kauchak (1988). *Strategies for Teacher Teaching Content and Thinking Skills*. New Jersey, Prentice Hall.
- Ferguson, George A. (1989). *Statistical Analisis in Psychology and Education*. Sixth Edition, Singapore, Mc Graw-Hill International Book Co.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind-The Theory of Multiple Intelligences*. New York, Basic Books.
- Grinnell, Jr, Richard M. (1988). *Social Work Research and Evaluation*, Third Edition. Illionis, F.E Peacock Publishers, Inc.